

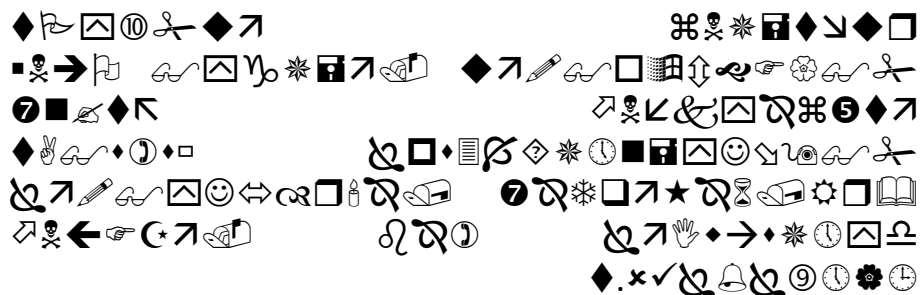
BAB II
KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Umum Nilai-Nilai Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Menurut Al-Abrasyi yang dikutip dalam buku Ramayulis, menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlaknya), teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaan, baik tutur katanya secara lisan maupun tulisan.¹⁰

Istilah pendidikan dalam pendidikan Islam kadang-kadang disebut juga sebagai *al-ta'lim*, *al-ta'dib* dan *tarbiyah*. Ta'lim berarti pengajaran,¹¹ seperti dalam firman Allah SWT dalam al-Qur'an yang berbunyi:



Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu

¹⁰Prof.Dr.H.Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet. 4, (Jakarta:Kalam Mulia,2004), h. 3.

¹¹Ibid., h. 2.

berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!".(QS. Al-Baqarah:31)¹²

Ta'dib berarti pendidikan yang berhubungan dengan perilaku atau akhlak dalam kehidupan yang lebih mengacu pada peningkatan martabat manusia.¹³

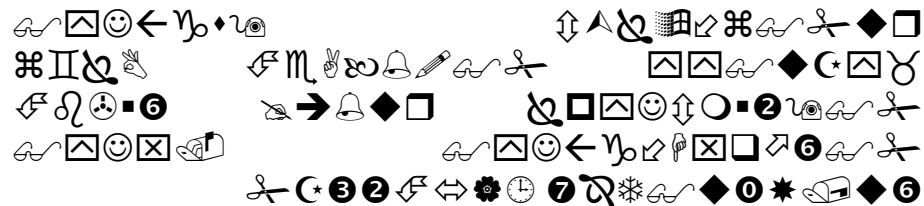
Seperti sabda Rasul yang berbunyi :

Dari Abu Burdah Abu Musa al-Asy'ari ra, Nabi saw bersabda:

"Laki-laki manapun yang memiliki perempuan hendaknya ia mendidiknya...(HR.Bukhari).

Tarbiyah berarti pendidikan, dengan kata kerja *Rabba* berarti mendidik.¹⁴

Sebagaimana firman Allah SWT:



Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".(Al-Isra:24)¹⁵

Dengan pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa ta'lim lebih bersifat informatif, yaitu usaha pemberian ilmu pengetahuan sehingga seseorang menjadi berilmu. Istilah Ta'dib mengesankan proses pembinaan terhadap sikap moral dan etika dalam kehidupan yang lebih mengacu kepada peningkatan

¹² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung : Diponegoro), h. 6.

¹³ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta:Logos Wacana Ilmu,1997), Cet.Ke-1, h. 8.

¹⁴ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:Bumi Aksara dan Dirjen Lembaga Islam Depag RI, 1992), Cet.Ke-2, h.25.

¹⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*, *Ibid.* h. 284

martabat manusia. Sedangkan Tarbiyah mengandung makna lebih luas dan mencakup pengertian Ta'lim dan Ta'dib di dalamnya.

Menurut Hamka, pendidikan Islam merupakan serangkaian upaya yang dilakukan pendidik untuk membantu membentuk watak, budi, akhlak dan kepribadian peserta didik, sehingga ia dapat membedakan mana yang buruk dan mana yang baik. Sementara pengajaran Islam adalah upaya untuk mengisi intelektual peserta didik mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya insan yang berada pada subjek didik, menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*Insan Kamil*) sesuai dengan norma Islam atau dengan istilah lain yaitu terbentuknya kepribadian muslim.¹⁶

Dari beberapa pengertian tersebut, secara garis besar dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam merupakan suatu usaha dalam membimbing seseorang untuk menuju manusia yang memiliki kepribadian yang berakhlak mulia sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam.

2. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Nilai adalah substansi, esensi atau sifat-sifat yang melekat pada sebuah hakikat atau objek. Menurut Sidi Gazalba, nilai merupakan sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan

¹⁶ Achmadi, *Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1992), h.14.

benar dan salah yang menuntut pembuktian empiric, melainkan penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki.¹⁷

Jadi nilai adalah sesuatu yang bersifat objektif dan tetap, sesuatu yang menerangkan tentang baik, buruknya sesuatu yang terlebih dahulu diketahui. Nilai-nilai pendidikan Islam berarti sifat-sifat objektif Islam yang melekat pada sebuah system, model, metode ataupun aktivitas pendidikan yang bersumber dari ajaran Islam. Lebih dari itu, fungsi pendidikan Islam adalah pewarisan dan pengembangan nilai-nilai dinul Islam serta memenuhi aspirasi masyarakat dan kebutuhan tenaga disemua tingkat dan bidang pembangunan bagi terwujudnya kesejahteraan masyarakat.

Dalam pendidikan Islam terdapat bermacam-macam nilai Islam seperti nilai keimanan, akhlak dan spiritual yang mendukung dalam pelaksanaan pendidikan bahkan menjadi suatu rangkaian atau system didalamnya. Nilai tersebut menjadi dasar pengembangan jiwa peserta didik sehingga bisa memberi output bagi pendidikan yang sesuai dengan harapan masyarakat luas. Berangkat dari dasar-dasar utama pendidikan Islam, maka setiap aspek pendidikan Islam mengandung beberapa unsur pokok yang mengarah kepada pemahaman dan

¹⁷ HM.Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,1996), h.61.

pengalaman doktrin Islam secara menyeluruh. Pokok-pokok yang harus diperhatikan oleh pendidikan Islam mencakup.¹⁸

a. Nilai Pendidikan Keimanan

Abdurrahman An-Nahlawi mengungkapkan bahwa “keimanan merupakan landasan aqidah yang dijadikan sebagai guru, ulama untuk membangun pendidikan agama islam”.¹⁹

Kata aqidah berasal dari Bahasa Arab, yaitu aqada-yakidu, aqdan yang artinya mengumpulkan atau mengokohkan. Dari kata tersebut dibentuk kata Aqidah. Kemudian Endang Syafruddin Anshari mengemukakan aqidah ialah keyakinan hidup dalam arti khas yaitu pengikraran yang bertolak dari hati.²⁰ Pendapat Syafruddin tersebut sejalan dengan pendapat Nasaruddin Razak yaitu dalam Islam aqidah adalah iman atau keyakinan.²¹ Aqidah adalah sesuatu yang perlu dipercayai terlebih dahulu sebelum yang lainnya. Kepercayaan tersebut hendaklah bulat dan penuh, tidak tercampur dengan syak, ragu dan kesamaran.

¹⁸ Zulkarnain, *Transformasi Nilai-nilai pendidikan Islam* (Bengkulu: Pustaka Pelajar, 2008), h. 30

¹⁹ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, tth), h.84

²⁰ Endang Syafruddin Anshari, *Wawasan Islam Pokok-pokok Pemikiran Tentang Islam*, (Jakarta, Raja Wali, 1990), cet-2, h. 24

²¹ Nasaruddin Razak, *Dinul Islam*, h. 119

Masa terpenting dalam pembinaan aqidah anak adalah masa kanak-kanak dimana pada usia ini mereka memiliki beberapa kelebihan yang tidak dimiliki pada masa sesudahnya, guru memiliki peluang yang sangat besar dalam membentuk, membimbing dan membina anak, apapun yang diberikan dan ditanamkan dalam jiwa anak akan bisa tumbuh dengan subur, sehingga membuahkan hasil yang bermanfaat bagi orang tua kelak.

Dalam Islam keyakinan terhadap hal-hal yang diperintahkan Allah Swt dikenal dengan rukun iman yang terdiri dari:

- 1) Beriman kepada Allah
- 2) Beriman kepada Malaikat
- 3) Beriman kepada Rasul
- 4) Beriman kepada Kitab
- 5) Beriman kepada Hari Akhir dan
- 6) Beriman kepada Qadha dan Qadhar dari Allah

Keenam pondasi di atas harus terlebih dahulu diyakini serta dipercayai terlebih dahulu sebelum yang lainnya. Kepercayaan tersebut hendaklah bulat dan penuh, tidak tercampur dengan syak, ragu dan kesamaran. Sehingga akan menjadikan keimanan kita kuat tak tergoyahkan oleh berbagai ujuihan, sehingga pengabdian kita terhadap Allah Swt akan lebih sempurna.

b. Nilai Pendidikan Akhlak

Pendidikan Akhlak adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama, karena yang baik menurut akhlak , baik pula menurut agama, dan yang buruk menurut ajaran agama buruk juga menurut akhlak. Akhlak merupakan realisasi dari keimanan yang dimiliki oleh seseorang.

Akhlak berasal dari bahasa arab jama' dari khuluqun, yang secara bahasa berarti: budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.²² Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa akhlak berhubungan dengan aktivitas manusia dalam hubungan dengan dirinya dan orang lain serta lingkungan sekitarnya. Ahmad Amin merumuskan “akhlak ialah ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh sebagian manusia kepada yang lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat”.²³

Dengan demikian akhlak menurut Ahmad Amin adalah deskripsi baik, buruk sebagai opsi bagi manusia untuk melakukan sesuatu yang harus dilakukannya. Akhlak merupakan suatu sifat mental manusia dimana hubungan dengan Allah Swt dan dengan sesama manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Baik atau buruk akhlak disekolah tergantung pada pendidikan yang diberikan oleh gurunya.

²² Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, (Bandung: CV, Diponegoro, 1996), h. 11

²³ Ibid..., h. 12

Secara umum ahlak dapat dibagi kepada tiga ruang lingkup yaitu akhlak kepada Allah Swt, Akhlak kepada manusia dan akhlak kepada lingkungan.

1) Akhlak kepada Allah Swt

Akhlak kepada Allah Swt dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan *taat* yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Tuhan sebagai khalik. Karena pada dasarnya manusia hidup mempunyai beberapa kewajiban makhluk kepada khalik sesuai dengan tujuan diciptakannya manusia.

Apabila manusia tidak mau melaksanakan kewajiban sebagai makhluk bearti telah menentang kepada fitrah kepadanya sendiri, sebab pada dasarnya manusia mempunyai kecendrungan untuk menggabdi kepada Tuhannya yang telah menciptakannya. Tujuan pengabdian manusia pada dasarnya hanyalah mengharapkan akan adanya kebahagiaan lahir dan batin, dunia dan akhirat serta terhindar dari murka-Nya yang akan mengakibatkan kesengsaraan diri sepanjang

masa.²⁴ Dalam berhubungan dengan khaliqnya (Allah Swt), manusia mesti memiliki akhlak yang baik kepada Allah Swt yaitu:

- a) Tidak menyekutukan-Nya
- b) Taqwa kepada-Nya
- c) Mencintai-Nya
- d) Ridha dan ikhlas terhadap segala keputusan-Nya dan bertaubat
- e) Mensyukuri nikmat-Nya
- f) Selalu berdo'a kepada-Nya
- g) Beribadah
- h) Selalu berusaha mencari keridhoan-Nya.²⁵

2) Akhlak terhadap sesama manusia

Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan manusia lain, orang kaya membutuhkan pertolongan orang miskin begitu juga sebaliknya, bagaimana pun tingginya pangkat seseorang sudah pasti membutuhkan rakyat jelata begitu juga dengan rakyat jelata, hidupnya akan terkatung-katung jika tidak ada orang yang tinggi ilmunya akan menjadi pemimpin.

Adanya saling membutuhkan ini menyebabkan manusia sering mengadakan hubungan satu sama lain, jalinan hubungan ini sudah

²⁴ A. Mudjab Mahli, *Pembinaan Moral di Mata Al-Gazali*, (Yogyakarta: BFE, 1984), h. 257

²⁵ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), h. 148

tentu mempunyai pengaruh dalam kehidupan bermasyarakat. Maka dari itu, setiap orang seharusnya melakukan perbuatan dengan baik dan wajar, seperti: tidak masuk kerumah orang lain tanpa izin, mengeluarkan ucapan baik dan benar, jangan mengucilkan orang lain, jangan berprasangka buruk, jangan memanggil dengan sebutan yang buruk.²⁶

Menurut Abdullah Salim yang termasuk cara berakhlak kepada sesama manusia adalah:

- a) Menghormati perasaan orang lain
- b) Memberi salam dan menjawab salam
- c) Pandai berteima kasih
- d) Memenuhi janji
- e) Tidak boleh mengejek
- f) Jangan mencari-cari kesalahan
- g) Jangan menawarkan sesuatu yang sedang ditawarkan orang lain.²⁷

3) Akhlak terhadap lingkungan

²⁶ Ibid..., h. 149

²⁷ Abdullah Salim, *Akhlak Islam (Membina Rumah Tangga dan Masyarakat)*, (Jakarta: Media dakwah, 1989), h. 155-158

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda yang tak bernyawa. Manusia sebagai khalifah dipermukaan bumi ini menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam yang mengandung pemeliharaan dan bimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaanya. Sehingga manusia mampu bertanggung jawab dan tidak melakukan kerusakan terhadap lingkungannya serta terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji untuk menghindari hal-hal yang tercela. Dengan demikian terciptalah masyarakat yang aman dan sejahtera.

Pada dasarnya faktor bimbingan pendidikan agama terhadap anak yang dilakukan oleh orang tua di rumah dan guru disekolah akan dapat berpengaruh terhadap pembentukan akidah, ibadah, dan akhlak siswa yang baik.

c. Nilai Pendidikan Spiritual

Menurut Said Hawwa Pendidikan spiritual dalam Islam merupakan pembersihan jiwa atau perjalanan menuju Allah Swt. Adapun dalam buku-buku pendidikan spiritual, secara umum seluruhnya dituangkan ke dalam satu wadah yang sama yakni perpindahan dari jiwa yang kotor menuju jiwa yang bersih, dari akal yang belum tunduk kepada syariat menuju akal yang sesuai dengan syariat, dari hati yang keras dan berpenyakit menuju hati yang

tenang dan sehat, dari roh yang jauh dari Allah, lalai dalam beribadah dan tidak sungguh-sungguh melakukannya, menuju roh yang mengenal Allah Swt, senantiasa melaksanakan hak-hak untuk beribadah kepadaNya, dari fisik yang tidak mentaati aturan syariat menuju fisik yang senantiasa memegang aturan-aturan syariat Allah Swt. Singkatnya dari yang kurang sempurna menuju yang lebih sempurna dalam kebaikan dan mengikuti Rasulullah Saw baik perkataan, tingkah laku dan keadaanya.²⁸

Jiwa yang sehat tercermin dalam dirinya sifat-sifat:

- 1) Berani pada kebenaran, takut pada kesalahan
- 2) Pandai menjaga kehormatan batin
- 3) Tahu rahasia dari pengalaman hidup
- 4) Adil

Jiwa yang sakit timbul dalam dirinya sifat-sifat:

- 1) Tahawur (nekad/gegabah)
- 2) Jubun
- 3) Marah
- 4) Ujub dan Bangga
- 5) Takut²⁹

²⁸ Said Hawwa, *Mensucikan jiwa konsep tazkiyatun nafs terpadu*, (Jakarta: Robbani Press, 2000), Cet. Ke-25, h. 69

²⁹ Hamka, *Tasauf Modern*, (Jakarta: PustakaPanjimas, 2003), Cet.Ke-4, h.161

Dari penjelasan di atas jelaslah bahwa Nilai pendidikan spiritual terletak pada kualitas dari jiwa seseorang. Apabila jiwa seseorang itu sehat maka nilai spiritualnya akan meningkat seiring dengan kebersihan jiwanya, begitu juga sebaliknya jiwa spiritual manusia akan menjadi rendah ketika jiwanya kotor, tidak sehat alias berpenyakit.

3. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah kegiatan selesai dan memerlukan usaha dalam meraih tujuan tersebut. Pengertian tujuan pendidikan adalah perubahan yang diharapkan pada subjek didik setelah mengalami proses pendidikan baik pada tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya maupun kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya dimana individu hidup.³⁰

Tujuan pendidikan yaitu suatu usaha yang dilakukan oleh pendidikan terhadap anak didik melalui proses pengajaran, pembinaan, pelatihan,

³⁰ Zuhairini, et.al. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bina Aksara, 1995),h. 159.

pengasuhan, dan tanggung jawab untuk diarahkan kepada suatu arah dan kebiasaan yang baik dan mulia, baik aspek jasmani maupun rohani.³¹

Adapun tujuan pendidikan Islam ini tidak jauh berbeda dengan yang dikemukakan para ahli, menurut Ahmadi, tujuan pendidikan Islam adalah sejalan dengan pendidikan hidup manusia dan peranannya sebagai makhluk Allah SWT yaitu semata-mata hanya beribadah kepada-Nya.³² Seperti Firman Allah SWT yang terkandung dalam Al-Qur'an :



*Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (QS. Adz-Dzariyat : 56).*³³

Al-Ghazali sebagaimana dikutip oleh Fatiyah Hasan Sulaiman menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam dapat diklasifikasikan kepada:

- a) Membentuk insan purna yang pada akhirnya dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT
- b) Membentuk insan purna yang untuk mendapat kebahagiaan hidup baik dunia dan akhirat.³⁴

³¹ Rini Setiani, *Skripsi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Buku Tasawuf Modern Buya Hamka*, (Jakarta:UIN,2011),h.49.

³² Ahmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta : Aditya media, 1992), h.63.

³³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung : Diponegoro), h. 523

³⁴ Fatiyah Hasan Sulaeman, *Sistem Pendidikan Versi Al Ghazali*, cet ke 11, terj. Faturrahman, (Bandung : Al-Maarif, 1986), h. 24.

Sedangkan tujuan pendidikan Islam menurut Ibnu Khaldun ada 2 macam, yakni :

- a) Untuk tujuan Keagamaan, maksudnya adalah beramal untuk akhirat, sehingga ia menemui Tuhannya dan telah menunaikan hak-hak Allah yang diwajibkan keatasannya.
- b) Untuk tujuan ilmiah yang bersifat keduniaan, yaitu apa yang di ungkapkan oleh pendidikan modern dengan tujuan kemanfaatan atau persiapan untuk hidup.³⁵

Secara filosofis, pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk al insan kamil atau manusia paripurna. Beranjak dari konsep di atas, maka setidaknya pendidikan Islam seyogyanya diarahkan pada dua dimensi yaitu: pertama, dimensi dialektika horizontal terhadap sesamanya. Kedua, dimensi ketundukan vertical kepada Allah.³⁶

Pada dimensi pertama pendidikan hendaknya mengembangkan pemahaman tentang kehidupan konkret dalam konteks dirinya, sesama manusia, dan alam semesta. Akumulasi berbagai pengetahuan, keterampilan dan sikap mental merupakan bekal utama pemahaman terhadap kehidupan.

Sementara pada dimensi kedua memberikan arti bahwa pendidikan sains dan teknologi selain menjadi alat untuk memanfaatkan, memelihara dan melestarikan sumber daya alami, juga menjadi jembatan dalam mencapai

³⁵ Ramayulis, *Ilmu ...*, h. 71.

³⁶ A.M. Saepudin, *Desekularisasi Pemikiran Landasan Islami*, (Bandung: Mizan,1991), h. 126.

hubungan yang abadi dengan sang pencipta. Untuk itu pelaksanaan ibadah dalam arti seluas luasnya adalah merupakan sarana yang dapat menghantarkan manusia ke arah ketundukan vertikal kepada khaliknya.

B. Tinjauan Umum Tasawuf Modern.

1. Pengertian Tasawuf

Tasawuf sebagai salah satu tipe mistisisme dalam Bahasa Inggris disebut tasawuf, kata tasawuf mulai dibahas sebagai satu istilah sekitar akhir abad dua Hijriah yang dikaitkan dengan salah satu jenis pakaian kasar yang disebut shuff atau wool kasar. Kain sejenis itu sangat digemari oleh para sufi dan menjadi simbol kesederhanaan pada masa itu. Jenis yang sederhana dengan kebersahajaan ini sesuai dengan hidup para sufi. Kebiasaan memakai wool kasar juga merupakan karakteristik orang-orang Soleh sebelum datangnya Islam. Sehingga mereka dijuluki dengan sufi orang-orang yang memakai shuff.³⁷

Diceritakan dulu pada masa Nabi ada, sekelompok Muhajirin yang hidup dalam kesederhanaan di Madinah, di mana mereka selalu berkumpul di serambi masjid Nabi yang disebutkan shuffah. Oleh karena mereka mengambil tempat di serambi Masjid itu, maka kelompok ini disebut ahl as-shuffah. Cara hidup soleh dengan kesederhanaan yang diperagakan oleh sekelompok itu, kemudian menjadi

³⁷ A.Rifay siregar, *Tasawuf Dari sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), h. 30.

pola panutan bagi sebagian umat Islam yang kemudian disebut dengan sufi dan ajarannya dinamakan dengan “tasawuf”.³⁸

Dan ada sebagian para ahli yang menyatakan pendapatnya tentang asal kata tasawuf. bahwa kata tasawuf berasal dari shuffah yang berarti emper Masjid Nabawi yang didiami oleh sebagian sahabat Anshar. Dan ada juga yang menyatakan bahwa berasal dari shafyakni barisan dan shafa yang berarti bersih dan suci. Jadi seorang sufi yakni barisan pertama orang yang hatinya yang bersih dan suci untuk mendekat dengan Tuhan.

Sedangkan secara terminologis pengertian tasawuf ada beberapa pendapat, ada yang mengatakan bahwa: Tasawuf suatu disiplin ilmu yang tumbuh dari pengalaman spiritual yang mengacu kepada kehidupan moralitas yang bersumber dari nilai-nilai Islam atau yang berasaskan Islam. Artinya bahwa pada prinsipnya tasawuf bermakna moral dan semangat dalam Islam karena ajaran Islam sendiri dari berbagai aspeknya adalah prinsip moral.³⁹

Dari karakteristik diatas, akhirnya tasawuf dapat didefinisikan sebagai falsafah hidup yang dimaksudkan untuk meningkatkan jiwa seseorang secara moral, melalui latihan-latihan praktis tertentu. Dan kadang kala untuk menyatakan pemenuhan fana' dalam realitas yang tertinggi secara intuitif, yang hasilnya adalah kebahagiaan rohani.⁴⁰

³⁸ Ibid....,h. 31

³⁹ A.Rifay siregar, Tasawuf Dari sufisme...h,33

⁴⁰ Abu al-Wafa' al-Ghalanimi al-Taftazani, Sufi dari Zaman ke Zaman, terj. Ahmad Rofi' Utsmani, (Bandung: Pustaka, 1997) h. 6.

Dari definisi diatas maka tasawuf bisa dikatakan sebagai jalan sulukiyah (ibadah) yang berdasarkan ajaran-ajaran Islam untuk membersihkan jiwa, menghiasi diri dengan moral yang terpuji, agar jiwa menjadi bersih dan ruh menjadi suci dan tinggi. menolak segala sesuatu yang berhubungan nafsu duniawi, hanya menuju jalan Tuhan dalam halwat untuk beribadah menghadap Allah semata dan tasawuf merupakan sekumpulan prinsip-prinsip yang diyakini kebenarannya oleh para sufi, baik hubungan vertikal maupun horizontal.⁴¹

Selain tasawuf sebagai cara beribadah spiritual untuk meningkatkan moral dan akhlak serta membersihkan jiwa. Oleh Al-Mujahidin tasawuf dikategorikan sebagai seperangkat amaliah dan latihan yang keras dengan satu tujuan, yaitu dekat dengan Allah. Berdasarkan sudut tinjauan ini, maka tasawuf diartikan sebagai usaha yang sungguh-sungguh agar bisa sedekat mungkin dengan Allah. Yaitu upaya mencari hubungan langsung dengan Allah. Sehingga ia merasakan kehadiran Tuhan dalam hatinya dan atau ia merasa bersatu dengan Tuhan. Berdasarkan pendekatan ini, maka tasawuf dipahami sebagai Al-Ma'rifatul Haqq, yakni ilmu tentang hakekat realitas-realitas intuitif yang terbuka bagi seorang sufi.⁴²

Diriwayatkan oleh Abu Hurairah suatu ketika ada sahabat Nabi bertanya, apa itu Ihsan ya Nabi? Nabi pun menjawab hendaknya engkau menyembah Allah seakan-akan, engkau melihat-Nya. Maka jika engkau tidak bisa melihat-

⁴¹ Muhammad Zaki Ibrahim, *Tasawuf Hitam Putih* (Solo: Tiga Serangkai.2006), h. 10.

⁴² *Ibid.*.....,h. 34-35.

Nya, ketahuilah bahwa sesungguhnya Dia (Allah) melihatmu. (Imam muslim). Dari cerita diatas bisa diambil pelajaran bahwasannya tasawuf adalah kesadaran adanya komunikasi dan dialog langsung antara seorang Muslim dengan Tuhan dan tasawuf merupakan suatu sistem dengan penuh kesungguhan (Riyadhoh-Mujahaddah) membersihkan, mempertinggi, dan memperdalam nilai-nilai kerohanian dalam rangka mendekatkan diri (Taqarrub) kepada Allah, sehingga dengan cara itu segala konsentrasi seseorang hanya tertuju kepada-Nya. Untuk mencapai kebahagiaan dan kesempurnaan hidup lahir dan batin.⁴³

Demikian diantara definisi-definisi tasawuf dan dari sekian banyak definisi diatas bisa kita ambil kesimpulan bahwasannya tasawuf ialah melakukan ibadah kepada Allah dengan bertaqwa dan membersihkan diri dari sifat-sifat tercela dan melakukan sifat-sifat terpuji, disertai dengan tawakal dan mahabbah dengan Allah untuk mencapai tujuan yaitu sedekat mungkin dengan Allah hingga mencapai ma'rifat, dan mendapatkan kebahagiaan dunia akhirat yang diridhai-Nya.

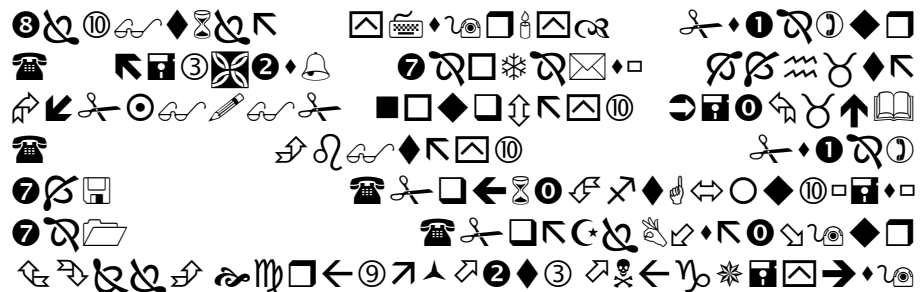
2. Sejarah Tasawuf Islam dan Dasar-dasarnya

Dasar-dasar tasawuf sudah ada sejak datangnya agama Islam, hal ini dapat diketahui dari kehidupan Nabi Muhammad SAW. Cara hidup beliau yang kemudian diteladani dan diteruskan oleh para sahabat selama periode makkiyah kesadaran spiritual Rasulullah SAW.

⁴³ Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf* ..., h. 18.

Berdasarkan atas pengalaman-pengalaman mistik yang jelas dan pasti, sebagaimana telah dilukiskan di dalam Al -Qur'an surat An Najm:11-13, surat at-Takwir: 22-23 kemudian ayat-ayat yang menyangkut aspek moralitas dan askestisme, sebagai salah satu masalah prinsipil di dalam tasawuf .⁴⁴

Menurut keyakinan sebagian besar orang kelahiran tasawuf dalam Islam adalah murni bersumber dari ajaran Islam itu sendiri. Hal ini mengingat banyaknya isyarat yang tersirat atau bahkan tersurat dalam Al -Qur'an dan Hadits sebagai sumber pokok rujukan Islam. Di dalam Al-Qur'an sendiri terdapat ayat-ayat yang menyatakan bahwa Manusia sangat dekat dengan Tahannya seperti tersurat dalam firman Allah SWT:



Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat. aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran. (QS.al -Baqarah:186)⁴⁵

Ayat ini secara tegas mensuratkan bahwa Tuhan sangat dekat dengan manusia. Dia senantiasa mengabulkan permintaan hamba-Nya. Oleh

⁴⁴ A.Rifay siregar, *Tasawuf Dari sufisme...*h. 48.

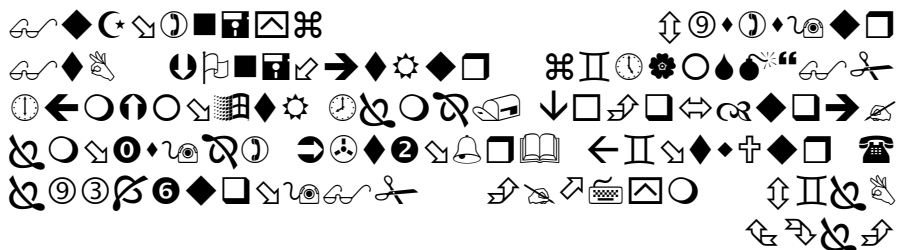
⁴⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung : Diponegoro), h. 28

kaum sufi kata "do'a" dalam ayat tersebut diartikan 'berseru" yakni Tuhan mengabulkan seruan orang yang ingin mendekatkan diri kepada-Nya secara bersungguh-sungguh dalam ayat lain juga difirmankan:



Dan kepunyaan Allah-lah arah Timur dan Barat maka kemanapun kalian mengarahkan (wajah kalian) disitu ada wajah Tuhan (QS.al -Baqarah:115).⁴⁶

Menurut penjelasan ayat ini, kemanapun Manusia memalingkan wajahnya, maka disitu pula akan bertemu dengan Tuhan. Ini menggambarkan sedemikian dekatnya antara makhluk dengan Tuhannya. Bahkan dalam ayat lain difirmankan:



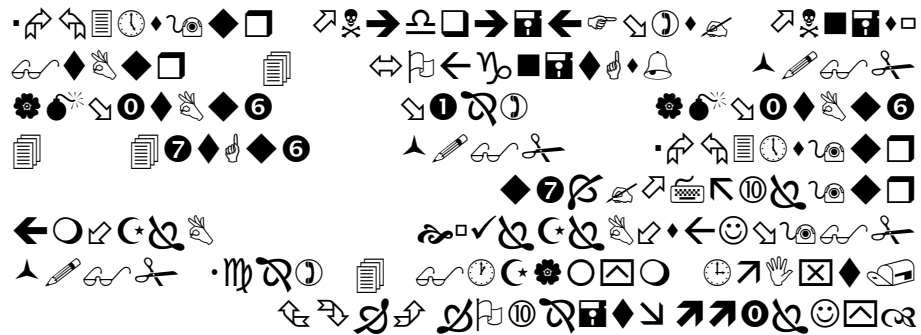
Telah kami ciptakan Manusia dan kami mengetahui apa yang dibisikan oleh nya, kami lebih dekat kepada Manusia ketimbang pembuluh darah yang ada pada lehernya(QS.Qaf:16).⁴⁷

⁴⁶ Ibid., h.18

⁴⁷ Ibid.,h.519

Ayat ini selain mempertegas dekatnya manusia dengan Tuhan, juga menunjukkan secara jelas bahwa Tuhan berada di dalam dan diluar diri Manusia.

Hal ini senada di dalam firmanya:



Bukanlah kalian, tetapi Allah-lah yang membunuh mereka, dan bukanlah engkau yang melontar ketika engkau melontar, tetapi Allah-lah yang melontar. (QS.al -Anfal:17).⁴⁸

Isyarat dari ayat ini ialah bahwa Tuhan dengan manusia sebenarnya satu. Perbuatan manusia adalah perbuatan Tuhan. Seakan hampir tak terpisahkan antara perbuatan manusia adalah perbuatan Tuhan.

Selain ayat-ayat Al-Qur'an, dalam al-Hadits juga dapat ditemukan tentang isyarah atau bahkan petunjuk yang jelas tentang anjuran untuk mengenali dirinya. Dalam suatu kesempatan antara lain Rasulullah SAW bersabda:

Barang siapa mengenal dirinya, niscaya ia akan mengenal Tuhanya
(al -Hadits)

⁴⁸ Ibid, h. 179

Dalam Hadits di atas menunjukkan bahwa manusia dengan Tuhan sangat dekat, bahkan menyatu. Untuk mengetahui Tuhannya, seseorang tak perlu jauh, melainkan cukup dengan mengenali dirinya sendiri. dengan mengenali dirinya ia akan mengenali Tuhannya.

Dalam sebuah hadits ada tersurat bahwa Tuhan ingin dikenal oleh makhluk ciptaannya sebagaimana yang berbunyi:

Aku pada mulanya adalah harta yang tersembunyi maka kemudian Aku ingin dikenal, sehingga kuciptakan makhluk dan melalui aku, mereka pun mengenali-Ku (al -Hadits)

Hadist qudsi ini mengisyaratkan bahwa Allah ingin dikenal, dan untuk dapat dikenal itulah Dia menciptakan makhluk. Ini mengandung pengertian bahwasannya Tuhan dengan makhluk adalah satu, karena melalui makhluk-lah Dia dikenal. Tetapi untuk dapat bersatu dengan-Nya manusia harus berikhtiar dengan menempuh jalan yang tidak ringan.

Adapun cara atau ikhtiar manusia dalam rangka mendekati kepada Tuhan-nya antara lain ialah dengan melakukan amalan wajib dan memperbanyak amalan sunnah. Sehingga apabila Tuhan telah mencintai seorang hamba yang senang beribadah dan banyak melakukan amalan sunnah maka apa yang diperbuat manusia tadi akan menunjukkan kedekatannya dengan Tuhannya. seperti dalam hadits qudsi:

Senantiasa lah hambaku mendekati Aku dengan amal-amal sunnah sampai Aku mencintainya maka apabila Aku telah

mencintainya, jadilah Aku pendengarannya yang ia mendengarkan dengannya, Aku penglihatannya yang dengannya melihat, Aku lidah nya yang dengannya ia berbicara, Aku tangan nya yang dengan nya ia menggenggam, Aku lah kakinya yang dengannya ia melangkah. Dengan-Ku ia mendengar, dengan-Ku ia berfikir. Dengan-Ku ia menggenggam dan dengan-Ku pula ia berjalan (HR. Al -Bukhari dan Muslim)

Demikianlah diantara sekian ayat dan hadits yang mensuarakan tentang tasawuf dalam Islam, bahkan di samping ayat dan Hadits yang lain masih banyak lagi jumlahnya, dan kemudian oleh para sufi dijadikan sebagai landasan dasar dalam mengamalkan kesufiannya.

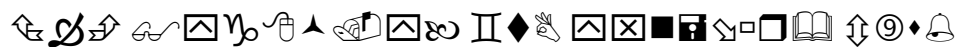
Jadi dasar tasawuf murni dari Islam dan ini berarti kelahiran Tasawuf bersamaan dengan lahirnya Islam itu sendiri.⁴⁹

Para sufi merujuk kepada Al-Qur'an sebagai landasan utama karena manusia memiliki sifat baik dan jahat sebagaimana dinyatakan:



”Allah mengilhami (jiwa manusia) kejahatan dan kebaikan”.
(Qs. Surat Al-Syam: 8)

Maka harus dilakukan pengikisan terhadap sifat yang jelek dan mengembangkan sifat-sifat yang baik .



”sungguh berbahagia lah orang-orang yang mensucikan (jiwa)nya”
(Qs. Al-Syam: 9)⁵⁰

⁴⁹ Noer Iskandar Al-Barsani, *Tasawuf , Tarekat & Para Sufi*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2001), h. 10-16.

Berdasarkan ayat-aya ini serta yang senada, maka dalam tasawuf dikonsepsikanlah teori Taskiyah Al-Nafs (penyucian jiwa) proses penyucian itu melalui dua tahap yakni pembersihan jiwa dari sifat yang jelek (Takhalli) tahap awal dimulai dari pengendalian dan penguasaan hawa nafsu sesuai firman Allah *”sesungguhnya nafsu itu menyuruh kepada kejahatan kecuali nafsu yang diberi oleh Tuhanmu..”*⁵¹ Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari hawa nafsunya maka surgalah tempat tinggalnya”⁵² Ayat lain memerintahkan *”...maka sekali-kali janganlah kehidupan dunia memperdayakan kamu”*⁵³ dan *”ketahui lah bahwa kehidupan duniawi itu hanyalah suatu permainan dan tipu daya yang amat melalaikan”*⁵⁴ Oleh karena itu *”barang siapa yang menyerahkan seluruh dirinya kepada Allah dan ia berbuat kebaikan, baginya pahala dari Tuhan nya, mereka tidak pernah khawatir dan berduka cita.”*⁵⁵ *”katakanlah kesenangan di dunia ini hanyalah sementara dan akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertaqwa”*⁵⁶. *”hanya mereka yang terbebas dari cengkraman hawa nafsu dan menyerahkan seluruh kehidupannya kepada Allah saja lah yang akan*

⁵⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan*, Ibid. h.595.

⁵¹ Al-Qur'an, Surat Yusuf: 53

⁵² Al-Qur'an, Surat 'Abasa: 40-41

⁵³ Al-Qur'an, Surat Al-Fathir: 5

⁵⁴ Al-Qur'an, Surat Al-Hadid: 20

⁵⁵ Al-Qur'an, Surat Al-Baqoroh:112

⁵⁶ Al-Qur'an, Surat An-Nisa': 77

*menemukan kemantapan batin dan kestabilan jiwa, mereka itulah yang akan menemukan kebahagiaan hakiki*⁵⁷

Pandangan hidup yang demikian, jelas bersumber dari Al-Qur'an sebagaimana firmanya *"hai jiwa yang tenang kembalilah disisi Tuhanmu dengan hati yang damai dan diridhoi-Nya dan masuklah dalam surga Ku"*⁵⁸. Dan masih banyak ayat lain semacam ini.

Begitu juga dengan konsepsi ma'rifat didalam Tasawuf juga mereka dasarkan pada Al-Qur'an antara lain *"...maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekaupun mencintai-Ku"*⁵⁹ Sementara konsep ma'rifat yang dicapai melalui taqwa, akhlakul karimah, dan melalui ilham mereka dasarkan pada firman Allah *"dan bertaqwa lah kepada Allah, Allah mengajrimu"*⁶⁰ lalu mereka bertemu dengan seorang hamba diantara hamba-hamba kami yang kami berikan kepadanya rahmat dari sisi kami dan yang kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi kami"⁶¹ Demikian juga dengan pengetahuan yang diperoleh melalui qalbu atau mata hati juga berangkat dari firman Allah yakni *"hatinya tidaklah berbohong mengenai apa yang dilihatnya..."*⁶² Dalam ayat lain dipertegas lagi *"sahabatmu (Muhammad)*

⁵⁷ Al-Qur'an, Surat Al-Fajr: 27-28

⁵⁸ Al-Qur'an, Surat Al-Fajr: 30

⁵⁹ Al-Qur'an, Surat Al-Maidah: 54

⁶⁰ Al-Qur'an, Surat Al-Baqarah: 282

⁶¹ Al-Qur'an, Surat Al-Kahfi: 65

⁶² Al-Qur'an, Surat Alan Najm: 11-12

itu tidaklah gila, sungguh ia telah menyaksikanya (figur Jibril) di ufuk yang cerah terang.’⁶³

Dan ada ayat lain bagi kalangan tasawuf falsafi surat An-Nur : 35 dan al-Baqarah: 115 merupakan landasan Naqli yang mereka kembangkan melalui berfikir spekulatif-Filsafati tentang transenden si dan imanensi Tuhan dengan alam semesta melalui penggabungan konsep-konsep tasawuf dengan teori-teori filsafat dan mereka analisis melalui metode penggabungan, dan terkonseptual teori kesatuan wujud dalam berbagai variasinya.⁶⁴

Dilihat dari perbuatan-perbuatan para sahabat-sahabat Nabi banyak orang tertarik kepada perkataan yang diucapkan-nya. Bahwasannya menyuruh orang berpikir lebih dalam dan berenung lebih lama, baik mengenai pengertian-pengertian ke Esaan Tuhan, maupun yang menyinggung rahasia-rahasia hati manusia. Maka dari itu dalam perkembangannya tasawuf sebagai jalan dan latihan untuk merealisasikan kesucian batin dalam perjalanan menuju kedekatan dengan Allah Juga menarik perhatian para pemikir muslim yang berlatar belakang teologi dan Filsafat. Dari kelompok inilah tampil sejumlah sufi yang Filosofis atau Filosof yang sufis. Konsep-konsep Tasawuf yang kaya dengan pemikiran-pemikiran Filsafat.dan ajaran Tasawufnya disebut Tasawuf falsafi⁶⁵

3. Tujuan Tasawuf

⁶³ Al-Qur’an, Surat Al-Takwir 22-23

⁶⁴ A.Rifay siregar, Tasawuf Dari sufisme..., h. 50

⁶⁵ Ibid.....,h. 143.

Tujuan dari seorang sufi (ahli tasawuf) adalah bersamaan yaitu penyerahan diri sepenuhnya kepada kehendak mutlak Tuhan, karena Dia lah penggerak utama dari semua kejadian dialam ini, dan meninggalkan secara total semua keinginan pribadi melepas diri dari sifat-sifat jelek berkenaan dengan kehidupan duniawi, serta peniadaan kesadaran terhadap diri sendiri, serta pemusatan diri pada perenungan terhadap Tuhan, tiada yang dicari kecuali hanya Dia.⁶⁶

Jika dilihat dari Tujuan seorang sufi yakni ingin sampainya pada Dzat yang Haqq bahkan ingin dekat bersatu dengan-Nya. Maka Para sufi harus melakukan Mujahadah. Dan menghancurkan nafsu kejelekan jiwanya, membersihkan hati, dan menjalankan ibadah yang diatur dan ditentukan oleh para sufi sendiri, dan jalanya dinamakan tarekat.⁶⁷ Untuk masuk ke "fana" dan untuk mencapai ma'rifat arti fana ialah meniadakan diri supaya ada, itu menurut cara filosofis. Secara tasawuf fana ialah leburnya pribadi kepada kebaqaan Allah, dimana perasaan keInsanan lenyap diliputi rasa keTuhanan dalam keadaan mana, semua rahasia yang menutup diri dengan Allah SWT tersingkap (Kasyaf), ketika antara diri dengan Allah menjadi satu dalam baqanya maka Abid dan Makbud merasa bersatu dalam pengertian seolah-olah Manusia dan Tuhan bersatu sama.⁶⁸

⁶⁶ Rivay Siregar, *Tasawuf dari Sufisme.....*, h. 58.

⁶⁷ Simuh, *Tasawuf Dan Perkembangannya Dalam Islam*, (Yogyakarta: Islamika 1996), h. 33.

⁶⁸ Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, (Surabaya: Bina Ilmu 1998), h. 169.

Maka bisa dikatakan tujuan tasawuf adalah untuk memperoleh hubungan langsung secara sadar dengan Tuhan, sehingga disadari benar bahwa seorang muslim berada di hadirat Allah SWT. Subtansinya (hakekatnya) adalah kesadaran akan adanya komunikasi dan dialog antara ruh manusia dengan tuhan dengan cara mengasingkan diri dan berkontemplasi. Dan kesadaran berada sangat dekat di hadirat tuhan dalam bentuk ittihad.⁶⁹

Jadi tujuan tasawuf tidak lain adalah membawa manusia setingkat demi setingkat kepada Tuhannya dan untuk mencapai Ma'rifatullah (menenal Allah) dengan sebenarbenarnya dan tersingkapnya dinding (hijab) yang membatasi diri dengan Allah. Yang dimaksud dengan Ma'rifatullah dan kesempurnaan adalah Ma'rifat billah adalah melihat Tuhan dengan hati mereka secara jelas dan nyata dengan segala kenikmatan dan kebesaran Nya. Dan Ma'rifat kepada Allah itu merupakan suatu cahaya yang telah dipancarkan Allah di hati hamba-Nya, sehingga dengan cahaya itulah hamba Allah bisa melihat rahasia-rahasia Allah. Dan sufi yang telah mencapai derajat ma'rifat itu dinamakan insan kamil.

Dalam pemikiran Ibnu 'Arabi yang dimaksud dengan insan kamil itu adalah manusia yang sempurna karena adanya realisasi wahdah tajalli Tuhan yang mengakibatkan mengaktualisasikan adanya sifat-sifat dan keutamaan Tuhan padanya.

Dari pernyataan diatas dapat kita simpulkan bahwa tujuan pokok tasawuf itu sendiri adalah menjalani hidup pada tingkat spiritual yang tinggi dengan cara

⁶⁹ Noer Iskandar Al-Barsani, *Tasawuf, Tarekat & Para Sufi...*, h. 17.

membersihkan hati (jiwa) dan menggunakan semua indera dan pikiran hanya dijalan Allah. Dengan segala kemampuannya untuk memperdalam kesadarannya sebagai hamba Allah, dengan terus menerus beribadah kepada-Nya, sehingga terbukanya hijab dinding pemisah diri dengan Tuhan. Maka tercapailah ma'rifatullah dan derajat insan kamil (manusia sempurna) yang bisa mengaktualisasikan sifat dan asma Allah.

4. Tasawuf Modern

Dalam kepustakaan asing, yang dianggap semakna dengan istilah tasawuf modern adalah neo-sufism. Istilah ini dimunculkan oleh Fazlurrahman (1966). Fazlurrahman memaknai tasawuf modern sebagai sufisme yang memiliki persepsi positif terhadap dunia dan lebih mendorong dinamika dan aktivisme; dikontraskan dengan tasawuf tradisional yang bersifat eskapis sehingga cenderung mengabaikan dunia.⁷⁰ Tasawuf ini menekankan aktivisme dan tidak mengakibatkan pengamalannya mengundurkan diri dari kehidupan dunia, tetapi sebaliknya melakukan *inner detachment* untuk mencapai realisasi spiritual yang lebih maksimal.

Pertanyaannya adalah tasawuf mana yang bisa dikategorikan sebagai tasawuf modern (neo-sufism)? John Obert Voll dengan sangat tegas menyatakan bahwa “the Tijaniyah Tariqoh was the major Neo-Sufism in Marocco”(Tarekat

⁷⁰ Azra, Azyumardi, *Historiografi Islam Kontemporer; Wacana, Aktualitas, dan Aktor Sejarah*, (Jakarta: Gramedia, 2002), h. 125.

Tijani merupakan tasawuf modern besar di Maroko). Sementara Bernd Radtke menegaskan bahwa:

“Neo-Sufism refers to a tendency within 18th and 19th century Sufism that derives from the founder of the Tijaniyya, Ahmad at-Tijani, and the spiritual father of such brotherhoods as the Sanusiyya, Khatmiyya and Idrisiyya, Ahmad ibn Idris. The proponents of neo-Sufism regard these brotherhoods as reform movements which sought to correct tendencies in earlier Sufism. Neo-Sufis are less ecstatic than the earlier Sufis and are concerned with a more moralistic social ethic”

Tasawuf modern mengacu pada tasawuf abad ke-18 dan 19 yang berasal dari pendiri Tarekat Tijaniyyah, Ahmad at-Tijani, dan Tarekat Sanusiyyah, Khatmiyyah, Idrisiyyah. Para pendukung tasawuf modern memandang bahwa tasawuf modern merupakan gerakan pembaharuan yang berupaya mengoreksi kecenderungan-kecenderungan tasawuf yang lebih awal. Tasawuf modern tidak begitu ekstatis daripada tasawuf yang lebih awal dan lebih memperhatikan moral serta etika social.⁷¹

Pertimbangan para peneliti mengkategorikan Tarekat Tijaniyyah sebagai tasawuf modern adalah karena keketatan tarekat ini pada syariah. Tarekat Tijaniyyah sangat menekankan arti penting syariat. Syekh Ahmad at-Tijani selalu menimbang semua persoalan dan fatwanya dengan kacamata syariat. Beliau menyatakan “jika kalian mendengar sesuatu dariku, maka pertimbangkanlah dengan neraca syara’. Bila sesuai syara’ amalkanlah, dan bila menyimpang dari

⁷¹<http://asfa-widiyantosholarly.blogspot.com/2014/04/bernd-radtke-and-study-ofsufism.html>.
Diakses 10 April 2014.

syara',tinggalkanlah".⁷² Dalam tarekat ini pun tidak dikenal perilaku sufistik seperti kholwat, uzlah, zuhud dalam pengertian seperti disampaikan oleh Imam al-Gazali.

Berbeda lagi dengan istilah yang pertama kali muncul sekitar tahun 1939 berkaitan dengan terbitnya sebuah buku karangan Buya Hamka, *Tasawuf Modern*. Hamka mengakui bahwa judul buku *Tasawuf Modern* itu bukan berasal dari dirinya. Buku yang merupakan kumpulan tulisan Hamka yang mulai dimuat sejak pertengahan tahun 1937 hingga tahun 1938 di *Majalah Pedoman Masyarakat* itu diberinya judul "Bahagia". Akan tetapi, atas permintaan khalayak pembaca tulisan-tulisan Hamka yang menerangkan "Bahagia" itu dibukukan dan diberi judul *Tasawuf Modern*. Hamka memaknai tasawuf sebagai upaya "memperbaiki budi dan men-shafa-kan (membersihkan) batin". Secara sederhana, beliau pun mendefinisikan tasawuf modern sebagai "keterangan Ilmu Tasawuf yang dipermodern."⁷³

Sedangkan Agus Mustofa memberikan warna baru bagi pemikiran tasawuf. Agus Mustofa mencoba mempersandingkan antara agama dan sains. Menurutnya, pembuktian adalah alasan yang paling kuat untuk meyakinkan seseorang. Bukti-bukti itu bukan lagi dengan cara doktrinasi dan dogmatisasi, namun pembuktian itu haruslah dengan cara modern, yaitu menggunakan kaidah ilmu pengetahuan modern atau sains.

⁷² Damarhuda dan Imawan Mashuri, *Zikir Penyembuhan ala Ustadz Haryono; Dilengkapi Pengobatan Cara Nabi dan Penyembuhan ala Sufi*, (Surabaya: Pustaka Dzikir, 2005), h. 79.

⁷³ Hamka, *Tasawuf Modern*,..... h. 3.

Perpaduan antara ilmu tasawuf dan sains itu telah menghasilkan tipikal pemikiran yang unik pada dirinya yang disebut sebagai *Tasawuf Modern*.⁷⁴

Kalau kita menilik dari pengertian tasawuf tadi, sesungguhnya tasawuf modern itu tidak jauh berbeda dari makna tasawuf itu sendiri, hanya mungkin pada tasawuf modern ini, lebih dipentingkan adalah bagaimana kita mengaplikasikan ajaran-ajaran al-Qur'an dalam kehidupan kita sehari-hari serta bagaimana kita bertingkah laku dalam kehidupan ini sehingga tidak adanya kesenjangan social dalam tatanan social masyarakat.

Sebenarnya tasawuf modern itu hanya merupakan kelanjutan dari tasawuf klasik, tapi mungkin sudah mendapat polesan revisi disana-sini, sehingga kesannya tidak lagi eksklusif terhadap dunia, bahkan menyesuaikan dengan perkembangan zaman.

⁷⁴ Agus Mustofa, *Menyelam ke Samudera Jiwa & Ruh*, (Surabaya: PADMA press, 2005), h. V.